CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 8, Nomor 1; Juni 2025; 46 - 57
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

DISFEMISME DALAM KOMENTAR UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM ANIES BASWEDAN

Jaka Sasmita[1*], Shafwan Nugraha[2]
[1,2,] Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
E-mail Korespondensi : ssmtaajaka@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penggunaan, makna, dan fungsi disfemisme dalam komentar unggahan 20 Februari 2024 pada akun Instagram Anies Baswedan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah disfemisme berupa kata dan frasa yang terdapat dalam komentar unggahan 20 Februari 2024 pada akun Instagram Anies Baswedan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 35 data penggunaan disfemisme yang terwujud dalam satuan kata dan frasa. Makna penggunaan disfemisme adalah bermakna denotatif dan konotatif. Fungsi penggunaan disfemisme yaitu, berfungsi menyindir, menghina, mengejek, mengungkapkan kejengkelan, mengungkapkan rasa tidak suka, dan mengungkapkan ketidaksetujuan.

Kata kunci: *Disfemisme, Media Sosial, Instagram, Anies Baswedan, Semantik*

Abstract: *This study aims to describe the form, meaning, and function of dyspfemism in comments uploaded on February 20, 2024 on Anies Baswedan's Instagram account. In this study, a qualitative descriptive method was used. The data of this research is dysfemism in the form of words and phrases contained in comments uploaded on February 20, 2024 on Anies Baswedan's Instagram account. Based on the results of the study, 35 data on the use of dysfemism were found that were manifested in word and phrase units. The meaning of the use of dysfemism is denotative and connotative. The function of using dysfemism is to satirize, insult, mock, express aggravation, express dislike, and express disapproval.*

Keywords: *Dysphemism, Social Media, Instagram, Anies Baswedan, Semantic*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi merupakan suatu aspek yang banyak memegang peranan penting dalam aktivitas berkomunasi. Banyaknya aplikasi media sosial yang menjadi pilihan mayoritas masyarakat saat ini sebagai wadah berbahasa. Hal ini karena banyaknya fitur menarik yang ditawarkan dan akses yang mudah dijangkau, sehingga inilah fakta yang dilihat dan dapat dirasakan sebagai pengaruh kemajuan dan perkembangan teknologi. Dengan ini menjadi alasan mengapa media sosial dapat dikatakan memberi kontribusi besar dalam aktivitas berbahasa.

Instagram sebagai *platform* media sosial populer merupakan satu aplikasi yang dapat diakses untuk memperlihatkan aktivitas berbahasa yang dilakukan para pengguna aplikasi tersebut. Dalam penggunaannya, tidak dapat ditampik bahwa akan selalu didapatkan perilaku akun-akun yang secara kurang bijak dalam menggunakan Instagram. Salah satu bentuk kurang bijak tersebut dapat dilihat dari bagaimana penggunaan bahasa seseorang dalam memberikan komentar terhadap suatu unggahan Instagram. Pemakaian bahasa yang menimbulkan makna negatif atau kasar serta memberi kesan nilai rasa dan efek yang kasar disebut dengan istilah disfemisme.

Laili (2021) mengutip definisi dari Allan & Burridge yang menyebutkan bahwa disfemisme adalah kata atau frasa dengan konotasi menyakitkan atau mengganggu baik orang yang diajak bicara, orang yang dibicarakan, dan orang yang mendengarkan ungkapan tersebut. Sementara itu, Kunandar (2017) menyebutkan bahwa disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme dan tujuan penggunaannya dalam sebuah retorika biasanya untuk menyebarkan kebencian terhadap kelompok lawan sehingga khalayak menjauhi, meninggalkan, ikut membenci sosok yang diserang dengan disfemisme. Dalam observasi awal yang telah dilakukan, didapati bahwa penggunaan bahasa disfemisme banyak ditemukan dalam komentar unggahan Instagram. Dalam hal ini, penelitin mengidentifikasi gejala disfemisme ini salah satunya pada unggahan Akun Instagram Anies Baswedan, salah satu calon presiden yang berpasangan dengan Muhaimin Iskandar (sebagai calon wakil presiden) dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024. Pada salah satu pos Instagram Anies Baswedan yang diunggah pada 20 Februari 2024, ditemukan komentar penggunaan disfemisme dari para komentator yang mengindikasikan ketidakberpihakannya terhadap Anies Baswedan sebagai calon presiden.

Uraian tersebut adalah sebagai fokus masalah yang penulis lihat sebagai satu objek yang perlu dilakukan penelitian. Dengan itu, penulis membatasi masalah pada bentuk, makna, dan fungsi disfemisme dalam komentar unggahan 20 Februari pada akun Instagram Anies Baswedan

dengan mengacu pada teori disfemisme Abdul Chaer, sebagai ranah dari kajian semantik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian kebahasaan karena karakteristiknya mendeskripsikan keadaan sebenarnya. Metode penelitian ini umumnya disandingkan dengan kata deskriptif, sehingga sebutannya menjadi "Metode Deskriptif Kualitatif" (Lindayani, 2022: 103). Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan komentar disfemisme dalam akun Instagram Anies Baswedan, sumber data penelitian adalah unggahan 20 Februari pada akun Instagram Anies Baswedan.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menelaah bentuk-bentuk, makna-makna dan fungsi penggunaan disfemisme pada komentar unggahan Instagram akun Anies Baswedan. Transkrip unggahan video Instagram Anies Baswedan pada 20 Februari 2024 dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *"Terima kasih kepada Tim Hukum Nasional, pak Ari, dan seluruh jajaran terutama Tim Hukum Daerah yang telah terus mengumpulkan fakta, data, potensi bagi persiapan terwujudnya pemilu yang jujur adil dan insya allah dengan seluruh proses yang berikutnya dimana THN akan menyiapkan berbagai langkah-langkah hukum untuk memberikan kepastian bahwa pasangan AMIN adalah pasangan yang memiliki kesiapan untuk masuk ke putaran kedua."*

Berdasarkan data yang terkumpul, didapatkan penggunaan disfemisme dalam *platform* media sosial melalui komentar unggahan 20 Februari 2024 pada akun Instagram Anies Baswedan sebanyak 35 data. Rincian jumlah data diuraikan dalam Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 berikut.

Tabel 1. Rincian Data Disfemisme berdasarkan Bentuk

No.	Bentuk Disfemisme	Jumlah
1	Kata	34
2	Frasa	1
	Jumlah	**35**

Tabel 1 menunjukkan jumlah disfemisme berdasarkan bentuknya. Ditemukan dalam bentuk kata dengan jumlah 34 data yang terbagi atas kata

dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk, dengan kelas katanya yaitu, kelas kata kerja (verba), kelas kata benda (nomina), dan kelas kata sifat (adjektiva).

Tabel 2. Rincian Data Disfemisme berdasarkan Jenis Makna

No.	Jenis Makna	Jumlah
1	Denotatif	23
2	Konotatif	12
	Jumlah	**35**

Tabel 2 menunjukkan data disfemisme berdasarkan jenis makna. Ditemukan jenis makna denotatif dengan jumlah 23 data dan jenis makna konotatif dengan jumlah 12 data.

Tabel 3. Rincian Data Disfemisme berdasarkan Fungsi

No.	Fungsi	Jumlah
1	Menyindir	3
2	Mengejek	7
3	Menghina	2
4	Mengungkapkan kejengkelan	14
5	Mengungkapkan rasa tidak suka	7
6	Mengungkapkan ketidaksetujuan	2
	Jumlah	**35**

Tabel 3 menunjukkan jumlah data disfemisme berdasarkan fungsinya. Ditemukan fungsi menyindir sebanyak 3 data, fungsi mengejek sebanyak 7 data, fungsi menghina sebanyak 2 data, fungsi mengungkapkan kejengkelan sebanyak 14 data, fungsi mengungkapkan rasa tidak suka sebanyak 7 data, dan fungsi mengungkapkan ketidaksetujuan sebanyak 2 data.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan analisis terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan. Data akan diuraikan berdasarkan analisis terhadap bentuk, makna, dan fungsi disfemisme. Setiap uraian akan dipaparkan pada subbab tersendiri.

Bentuk, Makna, dan Fungsi Disfemisme

Bentuk Disfemisme Kata

Data 1

*"Orang **tolol** kamu itu menangnya cuma di Sumatera sama Jakarta itu pun sedikit aja ah udahlah."*

Bentuk penggunaan disfemisme yang terdapat pada kutipan komentar data 1 ditandai dari kata *tolol* yang dituliskan oleh akun *@mukhlis9659*. Kata *tolol* adalah bentuk kata dasar dan merupakan kelas kata sifat (adjektiva). Penggunaan kata *tolol* dalam komentar tersebut adalah bentuk disfemisme pengganti kata *bodoh*. Makna kata *tolol* menurut KBBI adalah 'sangat bodoh, bebal'.

Makna penggunaan kata *tolol* berkonotasi lebih kasar jika dibandingkan dengan kata *bodoh* yang bermakna 'tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu', yaitu dilihat dari nilai rasa kedua kata tersebut. Kata *tolol* menimbulkan nilai rasa yang cenderung lebih kasar atau negatif karena seakan-akan menjelaskan bahwa paslon 01 adalah orang-orang yang sangat bodoh, sedangkan kata *bodoh* memiliki nilai rasa yang lebih netral atau positif. Sehingga dengan ini, kata *tolol* merupakan bentuk disfemisme yang akan lebih netral penggunaannya jika diganti dengan kata *bodoh*.

Kata *tolol* pada kutipan komentar data 1 merupakan bentuk penggunaan disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan kejengkelan. Akun *@mukhlis9659* mengungkapkan kejengkelannya kepada Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar sebagai paslon 01 dalam Pilpres 2024 dengan mengatakan bahwa mereka berdua adalah orang-orang yang *tolol* karena ingin mengikuti putaran kedua sedangkan jumlah suara mereka hanya unggul di dua provinsi, yaitu Sumatera dan Jakarta.

Data 2

*"Besok kalo pak @prabowo dan @gibran_rakabuming sudah dilantik, jgn kasih partai2 no 1 dan 3 kursi mentri…tar jd **benalu** mereka."*

Bentuk penggunaan disfemisme yang terdapat pada kutipan komentar data 2 ditandai dari kata *benalu* yang ditulis oleh akun *@riandaruaqrob*. Kata *benalu* adalah bentuk kata dasar dan merupakan kelas kata benda (nomina). Kata *benalu* dalam komentar tersebut adalah bentuk disfemisme pengganti kata *beban*.

Kata *benalu* dalam kutipan komentar data 2 dituliskan oleh akun *@riandaruaqrob*. Makna kata *benalu* menurut KBBI adalah 'tumbuhan yang menumpang pada tanaman lain dan menghisap makanan dari tanaman yang ditumpanginya'. Makna penggunaan *kata* benalu berkonotasi lebih kasar jika dibandingkan dengan kata *beban*, yaitu dilihat dari nilai rasa kedua kata tersebut. Kata *benalu* menimbulkan nilai rasa yang cenderung lebih kasar atau negatif, sedangkan kata *beban* memiliki nilai rasa yang lebih halus atau positif. Kata *benalu* dalam komentar tersebut menjelaskan bahwa paslon 01 dan paslon 03 adalah *beban* jika sampai terpilih menjadi menteri dengan

menyebut mereka sebagai *benalu* layaknya sebutan untuk tumbuhan yang merugikan bagi tumbuhan lainnya. Dengan demikian, kata *benalu* dalam komentar tersebut memiliki makna kiasan. Sehingga dengan ini, kata *benalu* merupakan bentuk disfemisme yang akan lebih netral penggunaannya jika diganti dengan kata *beban*.

Kata *benalu* pada kutipan komentar data 2 merupakan bentuk penggunaan disfemisme yang berfungsi untuk menghina. Akun *@riandaruaqrob* melalui komentarnya membandingkan paslon 01 dan paslon 03 dengan *benalu* atau sebutan tumbuhan yang merugikan dan hanya menumpang hidup pada tumbuhan lainnya. Sebutan ini bermaksud bahwa apabila nantinya 02 telah secara resmi dilantik, maka paslon 01 dan 03 hanyalah akan menjadi beban (layaknya benalu sebagai tumbuhan yang menjadi beban bagi tumbuhan lainnya) jika sampai terpilih menjadi menteri.

Data 3

*"Aah biarin aja **menggonggong**.. rakyat banyak yg sadar dan tahu siapa kalian niesmin.. dgn kesombonganmu.. dan agama yg kalian pecah belah demi politikmu.. demi nafsumu.. orang yang sadar dan beriman ga akan ikuti dan pilih kalian.. apa kata dunia kalo negri ini kalian pimpin.. bissmillah untuk 02."*

Bentuk penggunaan disfemisme yang terdapat dalam kutipan komentar data 3 ditandai dari kata *menggonggong* yang ditulis oleh akun *@mamix_79*. Kata *menggonggong* adalah bentuk kata turunan, yaitu dari kata dasar *gonggong* dengan penambahan awalan *meng-* yang membentuk kata kerja aktif. Kata *menggonggong* dalam kutipan komentar tersebut adalah bentuk disfemisme pengganti kata *berbicara*.

Kata *menggonggong* dalam kutipan komentar data 3 dituliskan oleh akun *@mamix_79*. Makna kata *menggonggong* menurut KBBI adalah 'menyalak, mengeluarkan bunyi'. Kata *menggonggong* dalam komentar tersebut adalah pengganti kata *berbicara*. Makna penggunaan kata *menggonggong* berkonotasi lebih kasar jika dibandingkan dengan kata *berbicara*, yaitu dilihat dari nilai rasa kedua kata tersebut. Kata *menggonggong* menimbulkan nilai rasa yang cenderung lebih kasar karena merujuk pada sebutan untuk hewan anjing, sedangkan kata *berbicara* memiliki nilai rasa yang lebih netral atau lebih halus dan lebih sesuai dengan konteks kalimat. Dengan demikian, kata *menggonggong* dalam komentar tersebut memiliki makna kiasan. Sehingga dengan ini, kata *menggonggong* merupakan bentuk disfemisme yang akan lebih netral penggunaannya jika diganti dengan kata *berbicara*.

Kata *menggongong* dalam kutipan komentar data 3 adalah penggunaan disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa tidak suka. Akun

@mamix_79 mengungkapkan rasa tidak sukanya kepada paslon 01 akan apa yang telah mereka lakukan, kesombongan mereka, dan ambisi yang mereka miliki untuk memenangkan pilpres 2024.

Data 4

*"DASAR **ANTEK2** MAMARIKA."*

Kata *antek-antek* dalam kutipan komentar data 4 ditulis oleh akun *@ainasalsabila2024* yang merupakan bentuk kata ulang murni, yaitu dari kata dasar *antek* yang mengalami reduplikasi atau pengulangan dan merupakan kelas kata benda (nomina). Menurut KBBI, makna kata *antek* adalah 'orang yang diperalat atau dijadikan pengikut orang lain, kaki tangan, budak'. Kata *antek-antek* merujuk pada sebutan pengikut atau pesuruh dari seseorang yang menjadi ketua. Makna dari penggunaan kata *antek-antek* berkonotasi lebih kasar jika dibandingkan dengan kata *pengikut* yang bermakna 'penganut, peserta', yaitu dilihat dari nilai rasa kedua kata tersebut. Kata *antek-antek* menimbulkan nilai rasa yang cenderung lebih kasar atau negatif karena sebagai sebutan seseorang yang menjadi budak orang lain, sedangkan kata *pengikut* memiliki nilai rasa yang lebih netral atau positif. Sehingga dengan ini, kata *antek-antek* merupakan bentuk disfemisme yang akan lebih netral penggunaannya jika diganti dengan kata *pengikut*.

Kata *antek-antek* pada kutipan komentar data 4 merupakan bentuk penggunaan disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan kejengkelan. Akun *@ainasalsabila2024* melontarkan kejengkelannya kepada Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar sebagai paslon 01 dalam Pilpres 2024 dengan mengatakan bahwa mereka berdua adalah orang-orang pengikut mamarika. Mamarika merupakan sebutan yang banyak digunakan saat ini di media sosial sebagai sebutan lain dari negara Amerika.

Bentuk Disfemisme Kata Majemuk

Data 5

*"Mas Anis mas Anis, hoax apa yang sudah engkau katakan pada pendukungmu, kalau sudah kalah ya terima saja mas Anis, jgn engkau **mengadu domba** satu dengan yang lain mas anis. Semua yang sudah terjadi ini, itu adalah kehendak Tuhan, jangan engkau mendatang rancangan Tuhan, orang beriman percaya akan hal itu mas anis, stop hoax mas anis."*

Bentuk penggunaan disfemisme yang terdapat dalam kutipan komentar data 5 ditandai dari kata majemuk *mengadu domba* yang ditulis oleh akun *@ranzzzz_14*. Kata majemuk *mengadu domba* merupakan kelas kata kerja (verba). Penggunaan kata majemuk *mengadu domba* adalah bentuk disfemisme pengganti kata *memprovokasi*.

Kata majemuk *mengadu domba* dalam kutipan komentar data 5 dituliskan oleh akun *@ranzzzz_14*. Kata majemuk *mengadu domba* terbentuk dari gabungan kata *mengadu* yang maknanya 'mempertemukan dua benda, menyabung, memperlagakan', dan kata *domba* yang bermakna 'biri-biri'. Gabungan dua kata tersebut membentuk kata majemuk *mengadu domba* yang maknanya bukan berarti merujuk pada hewan domba yang sedang diadu, tetapi menurut KBBI adalah bermakna kiasan yaitu 'menjadikan berselisih (bertikai) di antara pihak yang sepaham, menarungkan'. Kata majemuk *mengadu domba* dalam komentar tersebut adalah pengganti kata *memprovokasi*. Makna penggunaan kata majemuk *mengadu domba* berkonotasi lebih kasar jika dibandingkan dengan kata *memprovokasi*, yaitu dilihat dari nilai rasa kedua kata tersebut. Kata majemuk *mengadu domba* menimbulkan nilai rasa yang cenderung lebih kasar karena merujuk pada sebutan seseorang yang sedang mengadu hewan domba, sedangkan kata *memprovokasi* memiliki nilai rasa yang lebih netral atau lebih halus. Sehingga dengan ini, kata majemuk *mengadu domba* merupakan bentuk disfemisme yang akan lebih netral penggunaannya jika diganti dengan kata *memprovokasi*.

Kata majemuk *mengadu domba* dalam kutipan komentar data 5 adalah penggunaan disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan kejengkelan sekaligus mengingatkan. Akun *@ranzzzz_14* mengungkapkan kejengkelannya dengan mengatakan kepada Anies Baswedan untuk tidak *mengadu domba* atau *memprovokasi* masyarakat dan mengingatkan bahwa kekalahan merupakan sebuah takdir yang harus diterima dengan lapang dada.

Data 6

"ADA YA ORANG KAYA GINI. ***MENTAL TEMPE****."*

Bentuk penggunaan disfemisme yang terdapat dalam kutipan komentar data 6 ditandai dari kata majemuk *mental tempe* yang ditulis oleh akun *@yoan_ag07*. Kata majemuk *mental tempe* terbentuk dari kata dasar *mental* dan *tempe* yang merupakan kelas kata benda (nomina). Kata majemuk *mental tempe* dalam komentar tersebut adalah disfemisme pengganti frasa *mental lemah*.

Kata majemuk *mental tempe* yang terdapat dalam kutipan komentar data 6 ditulis oleh akun *@yoan_ag07*. Kata majemuk *mental tempe* terdiri dari kata dasar *mental* dan kata dasar *tempe*, kata *mental* menurut KBBI maknanya 'batin dan watak', sedangkan makna kata *tempe* adalah 'makanan untuk lauk nasi, dibuat dari kedelai yang diberi ragi'. Gabungan dua kata tersebut membentuk kata majemuk *mental tempe* yang memiliki makna kiasan yaitu 'mental lemah' atau sebutan untuk mental seseorang yang lemah atau

lembek layaknya tekstur tempe. Makna penggunaan kata majemuk *mental tempe* dalam komentar tersebut berkonotasi lebih kasar jika dibandingkan dengan frasa *mental lemah*, yaitu dilihat dari sisi nilai rasa. Penggunaan kata majemuk *mental tempe* menimbulkan nilai rasa yang cenderung lebih kasar atau negatif karena menyebut kondisi mental seseorang layaknya makanan tempe, sedangkan frasa *mental lemah* memiliki nilai rasa yang lebih halus atau positif. Sehingga dengan ini, kata majemuk *mental tempe* merupakan bentuk disfemisme yang akan lebih netral penggunaannya jika diganti dengan frasa *mental lemah*.

Kata majemuk *mental tempe* dalam kutipan komentar data 6 adalah penggunaan disfemisme yang berfungsi untuk mengejek. Akun *@yoan_ag07* melalui komentarnya melontarkan ejekan kepada paslon 01 dengan menyebut mereka adalah orang-orang yang memiliki mental tempe atau mental yang lemah karena dengan kekalahan yang mereka alami, Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar tidak menerima hal tersebut dengan ikhlas atau lapang dada dan menginginkan adanya putaran kedua.

Data 7

*"Gw lihat cakimin pion nya jokowi,, **kutu loncat** dia,,"*

Bentuk penggunaan disfemisme yang terdapat dalam kutipan komentar data 7 ditandai dari kata majemuk *kutu loncat* yang ditulis oleh akun *@ardyan.fernanda94*. Kata majemuk *kutu loncat* terbentuk dari kata dasar *kutu* dan *loncat* yang merupakan kelas kata benda (nomina). Penggunaan kata majemuk *kutu loncat* adalah bentuk disfemisme pengganti frasa *tidak punya pendirian*.

Kata majemuk *kutu loncat* dalam kutipan komentar data 7 ditulis oleh akun *@ardyan.fernanda94*. Kata majemuk *kutu loncat* terbentuk dari gabungan kata dasar *kutu* yang bermakna 'serangga parasit yang berukuran kecil dan pipih, tidak bersayap, buta, tubuhnya tidak berwarna, memakan kulit, dan merupakan vektor penyakit' dan kata dasar *loncat* yang bermakna 'bergerak menjauhi permukaan secara vertikal (ke atas) dengan menggunakan otot kaki'. Gabungan dari kedua kata ini membentuk kata majemuk *kutu loncat*, akan tetapi makna kata majemuk *kutu loncat* dalam komentar tersebut bukanlah merujuk pada hewan kutu yang sedang meloncat, tetapi bermakna kiasan, yaitu 'orang yang berpindah-pindah pekerjaan'. Penggunaan kata majemuk *kutu loncat* dalam komentar tersebut adalah pengganti frasa *tidak punya pendirian* yang menjelaskan bahwa Muhaimin Iskandar adalah orang yang suka berpindah-pindah pekerjaan atau tidak menetap sebagai seorang bawahan. Makna penggunaan kata majemuk *kutu loncat* berkonotasi lebih kasar jika dibandingkan dengan frasa *tidak punya pendirian*, yaitu dilihat dari nilai rasa keduanya. Kata majemuk *kutu loncat* menimbulkan nilai rasa yang

cenderung lebih kasar atau negatif karena menyebut orang dengan sebutan hewan kutu, sedangkan frasa *tidak punya pendirian* memiliki nilai rasa yang lebih halus atau positif. Sehingga dengan ini, kata majemuk *kutu loncat* merupakan bentuk disfemisme yang akan lebih netral penggunaannya jika diganti dengan frasa *tidak punya pendirian*.

Kata majemuk *kutu loncat* dalam kutipan komentar data 7 adalah penggunaan disfemisme yang berfungsi menyindir. Akun *@ardyan.fernanda94* melontarkan sindiran yang ditujukan kepada Muhaimin Iskandar dengan menyebutnya sebagai bawahan yang berpindah-pindah pekerjaan dari satu orang ke orang lain. Sindiran ini bermaksud bahwa sebelumnya seperti yang diketahui bahwa Muhaimin Iskandar adalah wakil dari Anies Baswedan, tetapi mungkin setelah kekalahan yang didapatkan paslon 01, Muhaimin Iskandar berpindah haluan menjadi berpihak kepada Jokowi.

Bentuk Disfemisme Frasa

Data 8

"Yang ga bisa jujur tu 01, ***kalah telak*** *tetep aja bohongin pendukungnya pake narasi putaran 2. Mau nyari posisi runner-up tanding aja sama 03."*

Bentuk penggunaan disfemisme pada kutipan komentar data 35 ditandai dari frasa *kalah telak* yang ditulis oleh akun *@irul.al.amin*. Frasa *kalah telak* merupakan frasa verba (kerja). Penggunaan frasa *kalah telak* dalam komentar tersebut adalah disfemisme pengganti frasa *kalah mutlak.*

Frasa *kalah telak* dalam kutipan komentar data 35 terbentuk dari gabungan kata dasar *kalah* yang bermakna 'tidak menang (dalam perkelahian, perang, pertandingan, pemilihan, dan sebagainya', dan kata *telak* yang maknanya adalah 'kena benar, tepat, mutlak, penuh'. Gabungan dua kata tersebut membentuk frasa *kalah telak* atau merujuk pada kondisi kekalahan yang memiliki selisih jauh dengan pemenang dalam suatu pertandingan atau dalam hal ini adalah dalam pilpres 2024, yang makna penggunaannya berkonotasi lebih kasar jika dibandingkan dengan frasa *kalah mutlak*, yaitu dilihat dari nilai rasa kedua frasa tersebut. Penggunaan frasa *kalah telak* menimbulkan nilai rasa yang cenderung lebih kasar atau negatif, sedangkan frasa *kalah mutlak* memiliki nilai rasa yang lebih halus atau positif. Sehingga dengan ini, frasa *kalah telak* merupakan bentuk disfemisme yang akan lebih netral penggunaannya jika diganti dengan frasa *kalah mutlak*.

Frasa *kalah telak* dalam kutipan komentar data 35 adalah penggunaan disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan kejengkelan. Akun *@irul.al.amin* mengungkapkan kejengkelannya kepada paslon 01 dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak bisa menerima

kekalahan dan tidak berlaku jujur kepada para pendukung mereka, karena tetap mengatakan terkait putaran kedua dalam pilpres 2024 dengan jumlah suara yang hanya 25%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 35 data penggunaan disfemisme dalam unggahan 20 Februari 2024 dalam akun Instagram Anies Baswedan. Bentuk penggunaan disfemismenya adalah bentuk kata dan frasa, makna penggunaan disfemismenya adalah bermakna denotatif dan konotatif, dan fungsi penggunaan disfemismenya adalah untuk menyindir, menghina, mengejek, mengungkapkan kejengkelan, mengungkapkan rasa tidak suka, mengungkapkan ketidaksetujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z., Tasai, A. (2009). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Akademika Pressindo: Jakarta.

Ariyani, F., Megaria. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Asmi, S. (2013). Pemakaian Disfemisme pada Wacana Lisan *Indonesia Lawyers Club* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Mataram.

Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Erlinawati, D. (2016). Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online *Kompas.com* pada Rubrik Politik. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Firmansyah, A., Ristiyani, Roysa, M. (2023). Bentuk Disfemisme pada Komentar Akun Instagram Mata Najwa melalui Kajian Teori Wijana dan Rohmadi. *Jurnal Edukasiana*. 2(1),15-25. Diakses melalui https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/204

Ino, La. (2020). *Pengantar Linguistik*. Kendari.

Kartika, D. I., Manaf, N.A. (2023). Disfemisme dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Literasi*, 13(1), 130-142. Diakses melalui https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/6829

Laili, N. E. (2017). Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sosiolinguistik, dan Analisis Wacana. *Jurnal Lingua*, 12(2), 111-118. Diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/322102498_DISFEMISME_DALAM_PERSPEKTIF_SEMANTIK_SOSIOLINGUISTIK_DAN_ANALISIS_WACANA

Laili, N.E. (2021). *Telaah Ekolinguistik Kritis dalam Eufemisme dan Disfemisme*. Banten: CV. AA. Rizky.

Lindayani, L.R. (2022). Metode dan Teknik Analisis dalam Linguistik. Dalam Lestariana, S. D. (editor). *Pengantar Linguistik* (hal. 103) Lakeisha: Jawa Tengah.

Manaf, N.A. (2010). *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.

Muslich, M. (2009). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif.* Bumi Aksara: Jakarta.

Muslimah, A. (2023). Disfemisme dalam Komentar Akun Media Sosial Twitter *Areajulid*. Skripsi. Universitas Tidar.

Meisarah, F. (2022). Objek Kajian dan Sudisiplin Linguistik. Dalam Lestariana, S. D. (editor). *Pengantar Linguistik* (hal. 23-25) Lakeisha: Jawa Tengah.

Sangkadila, E. Z. (2020). Penggunaan Disfemisme pada Judul Berita *Line Today*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Napitupulu, A.C., Juansah, D.E., Wahid, F.I. (2022). Disfemisme Kebahasaan Kolom Komentar Akun Instagram Puan Maharani serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMP. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*. 7(2). Diakses melalui https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/18413/10025

Widodo, C. R. (2021). Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos*. Skripsi. Universitas Islam Riau.